

KONSEP TOLERANSI DALAM ALQURAN DAN AS-SUNNAH

Sulidar

*Dosen Hadis dan Ilmu Hadis Fak. Ushuluddin dan Studi Islam
serta Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

Email : ahmad.suid@yahoo.co.id

الملخص

التسامح في الإسلام معناه أن يحترم كل من أهل الأديان معتقدات الغير، ولكن لا يلزم منه الإيمان بها والإقتناع بها، وأن يعامل كل من الأفراد الغير على أساس الإحترام والتفاهم. الإسلام يدعو إلى التسامح، ولكن ليس على حساب الثوابت الدينية والعقائدية، وعلى ذلك فالإسلام يحث أمته على التمسك بعقيدتها وفي الوقت نفسه يحثهم على أن يعترف بحقوق غير المسلمين من حرية الاعتقاد، ويحثهم أن يحسنوا المعاملة مع أهل الديانات الأخرى، لأن الله تعالى أرسل رسوله محمدا صلى الله عليه وسلم بدين الإسلام رحمة للعالمين، وتعزيز روح التسامح في نفوس كل الأفراد من أهل الديانات المختلفة يرجي أن يعيش المجتمع في أمن وسلام. هذه الرسالة تسعى إلى توضيح معنى التسامح في الإسلام تحت ضوء الكتاب والسنة.

Abstract

Tolerance in Islam means mutual respect and respect for the beliefs of fellow human beings; interact socially with mutual understanding of all diverse background differences. Islam is strict, tolerant, does not mean sacrificing principles. The principle remains firm while on the other hand provides tolerance for differences. It must be noted that there is no tolerance in the field of aqeedah and worship, but it is in muamalah that Muslims must tolerate fellow human beings (habl minannas). Because, Islam is as rahmatan lil 'Alamin, the meaning is to bring mercy or compassion to all of nature. With tolerance in people's lives, it is hoped that peace, harmony and even happiness in people's lives will be realized. The article explains how tolerance is explored based on the Koran and as-Sunnah.

Abstrak

Toleransi dalam Islam maknanya saling menghargai dan menghormati terhadap keyakinan sesama manusia; berinteraksi secara sosial dengan saling memahami atas segala perbedaan latar belakang yang beragam. Islam tegas, bertoleransi, bukan berarti mengorbankan prinsip. Prinsip tetap dipegang teguh seraya pada sisi lain memberikan toleran sinya atas segala perbedaan. Harus diperhatikan bahwa tidak ada toleransi dalam bidang aqidah dan ibadah, namun dalam muamalah maka umat Islam mestilah bertoleransi kepada sesama manusia (*habl minannas*). Karena, Islam adalah sebagai *rahmatan lil'Alamin*, maknanya membawa rahmah atau kasih sayang bagi sekalian alam. Dengan adanya toleransi dalam kehidupan masyarakat, diharapkan akan terwujud kedamaian, keharmonisan dan bahkan kebahagiaan dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: kosep, toleransi, Alquran, as-Sunnah

Pengertian toleransi

Dalam bahasa Arab, istilah toleransi biasa disebut dengan istilah *tasâmuh* (تَسَامُحٌ), kata dasarnya *samuha-yasmuhu-samhan* (سَمِحٌ-يَسْمُحُ-سَمِحًا) bermaksud saling mengizinkan, saling memudahkan, bersikap murah hati, ramah dan lapang hati.¹ Zaki Badawi mendefinisikan kata *tasâmuh* (تَسَامُحٌ) dengan pendirian atau sikap yang termanifestasi pada kesediaan untuk menerima pandangan dan pendirian yang beragam, meskipun berbeda pendapat dengannya. Lebih jauh lagi diterangkan bahwa toleransi ini berkaitan dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak dasar dalam tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan sikap berlapang dada terhadap semua perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.²

¹ Lihat Edward William Lane (1968), *An Arabic-English Lexicon*.Part 4. Lubnan: Offset Condorgravure, h. 1422; Ibn Manzûr (1966), *Lisân al-'Arab*, jilid 3. Beirut: Dâr al-Misriyyah, h. 320.

² Lihat juga Luis Ma'ûf (1992), *al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm*. Beirut: Dâr al-Mashriq, h. 349 dengan A. Zakî Badawî (1982), *Mu'jam Mustalahat al-'Ulûm al-Ijtimâ'iyah*. Beirut: Maktabah Lubnân, h. 426. Lihat pula Ahmad Warson Munawir (1994), *Kamus al-Munawir*. Yogyakarta: P.P. Kapyak, h. 702 dan

Konsep toleransi antara penganut agama menurut al-Maraghi adalah berdasarkan kepada realitas; yaitu berdasarkan kenyataan. Maka terdapat perbedaan antara tuntunan doktrin yang bersifat idealistik dengan tuntutan pengamalan yang bersifat realistik. Jika tuntutan doktrin yang bersifat idealistik menggambarkan keadaan hubungan yang baik antara penganut agama, sedangkan tuntutan pengamalan yang dilakukan umatnya yang bersifat realistik menggambarkan keadaan hubungan yang kurang baik (pertentangan). Adanya permusuhan antara kelompok digambarkan dalam Alquran. Namun, jangan sampai permusuhan tersebut terbawa-bawa ke dalam masalah agama, karena penyebabnya adalah bukan agama. Di antara orang-orang yang bermusuhan itu sebenarnya terdapat rasa kemanusiaan, keadilan dan ketuhanan. Perasaan ini bisa saja tumbuh dengan izin Allah swt. Kenyataan itulah yang diungkapkan dalam surah al-Mumtahanah/60 : ayat 9:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (9)

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanyalah melarang kamu dari menjadikan teman akrab orang-orang yang memerangi kamu karena agama (kamu), dan mengeluarkan kamu dari kampung halaman kamu, serta memban tu (orang lain) untuk mengusir kamu. Dan (ingatlah), siapa yang menjadikan mereka teman akrab, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ayat di atas ditafsirkan oleh Ahmad Mustafa al-Marâghî dengan menyatakan, semoga Allah swt menjadikan perasaan cinta antara kamu dengan orang-orang kafir Makah setelah sebelumnya

mereka saling bermusuhan, serta terjadi ikatan yang kuat setelah mereka bercerai-berai.³

Selanjutnya kaum muslim dinamakan *mutasâmiḥīn*, yaitu pemaaf, penerima beragam perbedaan, menawarkan jalan keluar kepada setiap perselisihan dan ramah dalam memperlakukan tamu yang datang ke rumahnya, tetapi kemudiannya umat Islam tidak sepatutnya menerima saja (terlalu banyak) sehingga menekan perasaan mereka sendiri yang ditimbulkan oleh perkara-perkara yang diketahui berlawanan dengan agama sendiri.⁴

Jelas ayat tersebut mengajarkan prinsip toleransi, yakni hendaknya setiap Muslim berbuat baik kepada lainnya selama tidak ada sangkut pautnya dengan hal agama.

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al-Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasul saw.;"Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?"maka beliau bersabda:"*Al-Hanifiyyah As-Samhah* (yang lurus lagi toleran)".H.R.Ahmad. No.2003. Perhatikan Q.Yunus/10 :99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (99)

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.

³Ahmad Mustafa al-Marâghī (t.th), *Tafsīr al-Marâghī*, juz X, Beirut: Dâr al-Fikir, h.69.

⁴ Muhammad Abdul Rauf (1984), dalam Tunku Abdurrahman, Tan Sri Tan Che Khoon, D. Chandra Muzaffar dan Lim Kit Siang. *Contemporary Issues on Malaysia Religious*. Petaling Jaya: Pelanduk Publications, h. 100.

Implementasi Toleransi dalam Islam

1. Sikap tegas dalam hal agama Q.S.al-Kafirun/109:6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Untukmu agamamu dan untukulah agamaku.

Ayat di atas memberikan petunjuk bahwa toleransi tidak berlaku untuk aqidah dan ibadah, sebab itu urusan privasi kepada Tuhannya. Namun, urusan muamalah maka Islam memberikan pelajaran bagaimana berinteraksi baik kepada sesama Muslim maupun non-Muslim. Dalam hal urusan keduniaan, umat Islam dibenarkan dalam berinteraksi dengan sesama manusia untuk kemajuan bersama.

2. Ajaran Islam mengajarkan untuk saling menolong

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَنَا رَجُلٌ بِطَرِيقِ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بَيْرًا فَتَزَلَّ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلُ الَّذِي كَانَ بَلَغَ مِنِّي فَتَزَلَّ الْبَيْرَ فَمَلَأَ حُقَّهُ مَاءً فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّا لَنَأْتِي الْبَهَائِمَ لِأَجْرٍ فَقَالَ فِي كُلِّ ذَاتٍ كَيْدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ.

Telah menceritakan kepada kami <Abdul lah bin Maslamah dari Malik dari Sumayya, maula Abu Bakar dari Abu Salih As-Samman dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi saw. bersabda: «Ada seorang laki-laki yang sedang berjalan, lalu dia merasakan kehausan yang sangat. Kemudian dia dapatkan sebuah sumur lalu dia turun ke sumur itu lalu minum dari air sumur tersebut. Kemudian dia keluar ternyata didapatkannya seekor anjing yang sedang menjulurkan lidahnya menjilat-jilat tanah karena kehausan. Orang itu berkata: «Anjing ini sedang kehausan seperti yang aku alami tadi». Maka dia (turun kembali ke

dalam sumur) dan diisinya sepatunya dengan air dan sambil menggigit sepatunya dengan mulutnya dia naik keatas lalu memberi anjing itu mi num. Kemudian dia bersyukur kepada Allah maka Allah mengampuninya».Mereka bertanya:»Wahai Rasulullah, apakah kita akan dapat pahala dengan berbuat baik kepada hewan?» Beliau saw. menjawab: “Terhadap setiap makhluk bernyawa diberi pahala” .H.R.al-Bukhari.No.2286.

Memperhatikan hadis di atas dapat diambil pelajaran bahwa berbuat baik itu tidak hanya kepada sesama manusia, bahkan anjurannya adalah kepada semua makhluk Allah swt. Makhluk Allah itu, termasuklah tumbuh-tumbuhan dan hewan serta lingkungan di mana kita tinggal.

3. Tetap menjalin hubungan pada orang tua/saudara kendati non-Muslim. Q.S.Luqman/31:15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا... (15)

“Dan Jika keduanya memaksamu mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.”

4. Boleh memberikan hadiah kepada non-Muslim

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ
رَأَى عُمَرُ حُلَّةَ سَيْرَاءَ تَبَاعُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْتِعْ هَذِهِ وَالْبَسْهَا
يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَإِذَا جَاءَكَ الْوُفُودُ قَالَ إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لَا خَلَاقَ
لَهُ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا مِجْلَلٍ فَأَرْسَلَ إِلَى عُمَرَ
بِحُلَّةٍ فَقَالَ كَيْفَ أَلْبَسَهَا وَقَدْ قُلْتَ فِيهَا مَا قُلْتَ قَالَ إِنِّي لَمْ
أُعْطِهَا لِتَلْبَسَهَا وَلَكِنْ تَبِيعَهَا أَوْ تَكْسُوهَا فَأَرْسَلَ بِهَا عُمَرُ
إِلَى أَخِي لَهُ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ.

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muslim telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dinar dia berkata; saya mendengar Ibnu Umar ra. berkata; "Umar pernah melihat baju sutera yang bercorak dijual, lalu dia berkata; "Wahai Rasulullah, Alangkah bagusnya seandainya Anda membelinya untuk Anda pakai ber khutbah pada hari jum'at', dan di saat menerima para utusan. "Rasul saw. menjawab: 'Yang memakai sutera ini hanyalah orang yang tidak mendapat bagian di akhirat. Tidak berapa lama Nabi saw. diberi seseorang beberapa helai pakaian diantaranya kain sutera. Lalu beliau kirimkan sehelai kain sutera kepada 'Umar. Maka Umar bertanya; "Ya Rasulullah! Bagaimana anda menyuruh ku untuk memakai baju sutera ini? Bukankah kemarin Anda telah berkata kepadaku tentang baju ini?" Beliau menjawab: 'Aku tidak mengirimkannya kepada mu untuk kamu pakai, namun untuk kamu jual atau kamu pakaikan kepada orang lain' Lalu Umar memberikan kain itu kepada saudaranya yang masih musyrik di kota Makkah." H.R.al-Bukhari.No. 5523.

Hadis di atas memberikan pelajaran bahwa memberikan manfaat kepada sesama manusia, tidak mesti kepada sesama Muslim saja, bahkan kepada non-Muslim juga dibenarkan dalam ajaran Islam. Inilah yang disebut dengan nilai-nilai universal Islam. Artinya, selama tidak ada hubungannya dengan aqidah dan ibadah, Islam memberikan anjuran agar umatnya sebanyak-banyak bermanfaat tidak hanya kepada dirinya sendiri tetapi kepada umat manusia. Sebab, Muslim yang terbaik adalah Muslim yang banyak melakukan kebaikan kepada sesama manusia.

5. Anjuran memudahkan dan toleransi dalam jual-beli

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَّانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ
 حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَجِمَ اللَّهُ رَجُلًا
سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا افْتَضَى.

Telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin ‘Ayyasy telah mence-
ritakan kepada kami Abu Ghossan Muhammad bin Muthorrif
berkata, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin
Al-Munkadir dari Jabir bin ‘Abdullah ra. bahwa Rasul saw.
bersabda: “Allah merahmati orang yang memudahkan ketika
menjual dan ketika membeli dan juga pada saat memutus
perkara”.H.R.al-Bukhari.No.1934.

Hadis di atas memberikan pelajaran untuk bertoleransi
dalam interaksi sosial serta berakhlak mulia, serta anjuran
untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak -hak
mereka ketika dalam memutuskan perkara.

6. Anjuran mempermudah dan larangan mempersulit

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ
مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِّرُوا
وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا.

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan
kepada kami Syu’bah dari Abu At-Tayyah dia berkata; saya
mendengar Anas bin Malik ra. Berkata; Nabi saw. bersabda:
“Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kalian mem-
persulit nya, buatlah mereka tenang dan jangan membuat
mereka lari.”H.R.al-Bukhari.No.5660.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا
شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar
berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa ‘id
berkata, telah menceritakan kepada kami Syu’bah Telah
menceritakan kepadaku Abu At-Tayyah dari Anas bin Malik
dari Nabi saw., beliau bersabda: “permudahlah dan jangan
persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang
lari.”H.R. al-Bukhari.No.67.

Hadis di atas memberikan pelajaran betapa ajaran Islam,
menganjurkan kepada umatnya agar mempermudah dalam

semua urusan, tentu sesuai dengan prosedurnya yang berlaku. Jangan sampai sesuatu yang memang mudah dipersulit, agar mendapat sesuatu (misalnya: keuntungan) dari urusan atau perkara itu. Bahkan, dalam menjalankan ibadah pun tidak boleh mempersulit diri, jika memang tidak mampu, Islam tidak membebankan kepada mereka yang tidak mampu. Sebagai contoh, ibadah haji, bagi mereka yang tidak mampu tidak diwajibkan, hanya kepada yang mampu saja Allah swt mewajibkan ibadah haji, baik mampu secara keuangan untuk dana keberangkatan dan bekal yang ditinggal, mampu lahir maupun batin. Hal ini ditegaskan dalam Q.S.al-Baqarah/2:286.

Hadis di atas juga memberikan pelajaran agar dalam berdakwah mengajak kepada kebaikan, mestinya menggembirakan tidak menakut-nakuti. Jadi, dakwa itu, mengajak pada kebaikan, bukan mengejek, merangkul sesamanya, bukan memukul, menyebarkan kedamaian, bukan menyebarkan permusuhan dan kegaduhan, pada akhirnya dakwah itu adalah mengajak atau menyeru agar masyarakat melakukan berbagai kebaikan demi mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupannya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat di lingkungannya.

7. Anjuran menyebarkan kedamaian (*salam*)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوا
بِاللَّيْلِ وَالنَّاسِ نِيَامًا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ. سنن الترمذی-(9/25)

Wahai manusia sebarkanlah kedamaian (*salam*) dan berikanlah makan (bagi yang memerlukannya), sambunglah *silaturrahim* (sesama manusia) dan salat malamlah di saat manusia tidur, kamu akan masuk surga dengan damai (*salami*). H.R.at-Tirmizi. No. 2409.

Hadis di atas memberikan pelajaran kepada umat manusia agar menyebarkan kedamaian kepada sesamanya. Di antara contoh mewujudkan kedamaian adalah dengan memberi

makan kepada orang yang lapar atau orang yang membutuhkan, kemudian melakukan silaturahmi, atau mengadakan hubungan kasih sayang. Melakukan silaturahmi, tidak mesti di hari lebaran yang mentradisi di Indonesia, silaturahmi kapan dan di manapun, manakala kita perlu melakukannya. Silaturahmi memiliki keistimewaan di dalam ajaran Islam. Oleh karenanya silaturahmi sangat dianjurkan untuk dilakukan.

Bagai mereka yang memiliki kelebihan harta maka berbagilah kepada kaum dhuafa' atau kaum yang lemah, dengan melakukan silaturahmi, yakni berkunjung ke rumahnya tentunya membawa sesuatu yang dibutuhkannya. Dengan mendatangi rumah kaum dhuafa, akan muncul empati, yakni merasakan apa yang dirasakan kaum dhuafa tersebut, misalnya dalam rumahnya tidak memiliki kursi, tidak memiliki tempat tidur, tidak memiliki alat masak seperti kompor dan gas, tetapi hanya tungku kayu. Belum lagi rumahnya yang reyot, terbuat dari dinding tebas dan atap nipah. Dengan melihat kondisi seperti itu, maka si kaya atau orang memiliki kelebihan harta akan muncul sifat empatinya, lalu membatunya dengan memenuhi kebutuhan hidupnya yang layak secara manusiawi. Dengan saling membantu muncullah apayang disebut dengan keharmonisan dan kedamaian. Itulah pelajaran yang diajarkan dalam hadis di atas.

8. Anjuran berbuat baik kepada tamu dan tetangga

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَىٰ أَنبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya, telah memberitakan kepada kami Ibn Wahab, berkata dia: telah meng khabarkan kepadaku Yunus dari Ibn Syihab dari Abi Salamah bin ‘Abd. ar-Rahman dari Abi Hurairah dari Rasul saw bersabda : “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat (Kiamat), maka katakanlah yang baik-baik atau diam, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat (Kiamat), maka muliakanlah tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat (Kiamat), maka muliakanlah tamunya. H.R.Muslim.

Hadis di atas memberikan anjuaran agar orang yang beriman hanya mengatakan sesuatu yang baik-baik saja, jika tidak ada kata yang mau dikatakan sesuatu yang baik lebih baik diam, ketimbang mengatakan sesuatu yang membuat orang lain terluka atau tersinggung. Selanjutnya Rasul saw juga menganjurkan untuk memuliakan tetangga dan tamunya. Tetangga atau tamu yang datang ke rumah kita tidak mesti umat Islam, bahkan non muslim sekalipun mestai dimuliakan, jika kita benar-benar orang yang beriman. Inilah pelajaran yang sangat berharga dalam rangka menjaga keharmonisan rukun tetangga, yang pada akhirnya akan mewujudkan kedamaian di lingkungan masyarakat.

Penutup

Toleransi dalam Islam maknanya saling menghargai dan menghormati terhadap keyakinan sesama manusia; berinteraksi secara sosial dengan saling memahami atas segala perbedaan latar belakang yang beragam. Islam tegas, bertoleransi, bukan berarti mengorbankan prinsip. Prinsip tetap dipegang teguh seraya pada sisi lain memberikan toleransi atas segala perbedaan. Harus diperhatikan bahwa tidak ada toleransi dalam bidang aqidah dan ibadah, namun dalam muamalah maka umat Islam mestilah bertoleransi kepada sesama manusia (*habl minannas*). Karena, Islam adalah sebagai *rahmatan lil’Alamin*, maknanya membawa rahmah atau kasih sayang bagi sekalian alam. Dengan adanya toleransi

dalam kehidupan masyarakat, diharapkan akan terwujud kedamaian, keharmonisan dan bahkan kebahagiaan dalam kehidupan masyarakat. *Wallahu a'lam dishawwab.*

Daftar Pustaka

- A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-'Allamah al-Ragib al-Asfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M.
- Muslim, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 414 H/1993 M.
- Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1416H/1995 H.
- At-Tirmizi, *Sunan At-Tirmizi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1417H/1996 H.
- An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, Beirut: Dar al-Fikr, 1413 H/1992 H.
- Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1994 H.
- Malik, *Muwatta'*, Beirut: Dar al-Fikr, 1409H/1989 M.
- Ahmad, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Kairo : Dar al-Hadis: 1416 H/1996 M.
- Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Bari*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1975.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Juz 7-9, jilid 3, Jakarta: Wsidya Cahaya, 2011
- Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Ma'rifah 1992.
- Mausu'ah al-Hadis asy-Syarif al-Kutub as-Sittah*, Dar as-Salam lin-Nasyr wa at-Tuzi', al-Mamlakah al-'Arabiyah as-Su'udiyah, Riyad, 2000.